

Vol 3 Hal 46-55	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2019
--------------------	--------------------------------------	---------------

DESA VOKASI MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Di Desa Vokasi Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)

Wiwid Anang Subekti
Heru Siswanto
Maria Veronika Roesminingsih

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: wiwidsubekti@mhs.unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 09/2019
Disetujui 09/2019
Dipublikasikan 10/2019

Keywords:
vocational village, pelatihan pembuatan batik, kemandirian ekonomi

Abstrak

Desa vokasi merupakan kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan sumberdaya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal. Tujuan dilaksanakannya program desa vokasi adalah membantu warga masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan produktif yang dapat didayagunakan untuk mengelola potensi sumberdaya lokal sehingga memiliki nilai manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, memiliki sikap dan perilaku kewiraswastaan yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerah serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Desa Vokasi dengan program pelatihan pembuatan batik dapat menciptakan kemandirian ekonomi di Desa Kembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik tersebut digunakan untuk mencari data dalam penelitian Desa Vokasi menuju kemandirian ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya desa vokasi dengan program pelatihan pembuatan batik menunjukkan telah membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat Desa Kembang. ketrampilan yang diajarkan dalam pelatihan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menunjang kehidupan dalam segi ekonomi. Berbagai pengaruh positif telah dirasakan masyarakat Desa Kembang yang mengikuti program pelatihan yang membawa pasda aspek kemandirian ekonomi.

Abstract

Vocational village is an area of vocational skills education intended to develop human resources to be able to produce products / services or other works of high economic value, are unique and have a comparative advantage by utilizing local potential. The purpose of the vocational village program is to help the community to have the provision of productive knowledge and skills that can be utilized to manage the potential of local resources so that they have value for themselves and the community, have entrepreneurial attitudes and behaviors that are in line with the values or rules that apply in regions as well as preserving and developing noble values of regional culture in order to support national development. This research explains how Vocational Village with batik making training program can create economic independence in the Flower Village. This study uses a qualitative approach, data collection using in-depth interview techniques, participant observation and documentation. Data were analyzed using data condensation, data presentation, and data verification techniques. The technique is used to look for data in Vocational Village research towards community economic independence. The results of the study showed that the existence of vocational villages with training programs in making batik showed a positive influence on the life of the Kembang Village community. the skills taught in training can be used by the community to support life in economic terms. Various positive influences have been felt by the Kembang Village community who participated in a training program that brought about the aspects of economic independence..

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Perkembangan jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti pertumbuhan lapangan kerja, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan angkatan kerja, atau ketidaksesuaian antara pengetahuan serta keterampilan dengan kebutuhan pasar, telah menjadi permasalahan yang sangat kompleks dan signifikan. Meskipun sumber daya alam cukup tersedia sebagai alternatif lain untuk diolah dan dijadikan lapangan kerja. Akan tetapi, pendayagunaan sumber daya alam tersebut belum optimal, sehubungan belum adanya tenaga kerja yang andal serta profesional dalam pengolahan sumber daya alam tersebut.

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini masih merupakan masalah besar bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan dengan tuntas. Menurut data BPS Bulan Februari Tahun 2018, Jumlah jumlah pengangguran terbuka (TPT) sebanyak 5,13 persen.

Kondisi tersebut di atas, menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai bentuk kemiskinan, baik kemiskinan kultural, maupun kemiskinan struktural. Kompleksitas masalah kemiskinan menurut Coombs. et. al (1985:10) disebabkan masyarakat yang tidak belajar. Selanjutnya Coombs. et. al (1985:14) menyebutkan hubungan antara belajar dengan kemiskinan: sebuah lingkaran kemiskinan yang tak berujung pangkal (The Vicious Circle of Poverty), karena seseorang tidak belajar meningkatkan pengetahuan atau keterampilan akan berdampak pada produktivitasnya yang rendah, investasinya rendah miskin sikap perilaku dan miskin keterampilan. Salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (community welfare), adalah dengan upaya-upaya nyata yang dapat merubah lingkaran kemiskinan yang tak berujung pangkal (the vicious circle of poverty), menjadi sebuah spiral kemakmuran. (the spiral of prosperity).

Salah Satu bentuk pendidikan Nonformal yang berperan dalam penanganan masalah pengangguran yang berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan adalah melalui Pemberdayaan Masyarakat. Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat melalui proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan harkat dan martabat. Dalam proses ini masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan sesuai dengan lingkungan sosial

ekonomi kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat digunakan sebagai jembatan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat, dalam hal ini adalah kemampuan untuk mengolah, mengelola dan memasarkan suatu produk.

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Kehadiran pendidikan luar sekolah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sangat banyak memberikan manfaat. Djudju Sudjana (2000: 39) menjelaskan paling tidak ada tiga manfaat pendidikan luar sekolah, yaitu sebagai berikut : 1) segi biaya lebih murah, apabila dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan sekolah, 2) program pendidikan luar sekolah lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan 3) pendidikan luar sekolah memiliki program yang fleksibel.

Di Indonesia pemberdayaan masyarakat sudah banyak dilakukan pemerintah dalam berbagai bidang pemberdayaan diantaranya dalam bidang Pendidikan seperti adanya kampung Inggris, bidang Pariwisata contohnya Kampung Warna Warni di Kota Malang, Jawa Timur. selain dua bidang tersebut masih ada bidang lain yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat seperti bidang agama, kesehatan, pertanian dan budaya.

Dalam bidang ekonomi bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan adalah seperti program UKM, program One Village One Product (OVOP), dan Desa Vokasi. Segala bentuk pemberdayaan masyarakat tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mensejahterakan masyarakat dibidang ekonominya.

Sebagaimana diketahui bahwa program kecakapan hidup (PKH) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja. Apalagi sekedar keterampilan biasa. Program kecakapan hidup merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengembangkan serta meningkatkannya. Peserta didik akan mendapatkan sebuah keterampilan dari program PKH yang diberikan (Wiwin Yulianingsih, 2017).

Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal mengembangkan program Desa Vokasi untuk menjawab permasalahan tersebut. Desa vokasi merupakan kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan sumberdaya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal. Tujuan dilaksanakannya program desa vokasi adalah membantu warga masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan produktif yang dapat didayagunakan untuk mengelola potensi sumberdaya lokal sehingga memiliki nilai manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, memiliki sikap dan perilaku kewiraswastaan yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerah serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional, serta menghasilkan atau memasarkan produk/jasa atau karya lain yang memiliki nilai ekonomis tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan positif terhadap pembangunan masyarakat, desa dan daerah. Adapun indikator keberhasilan dari rintisan desa vokasi dapat dilihat dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan untuk diri sendiri maupun keluarga, meningkatnya kemampuan masyarakat desa untuk berusaha secara mandiri, tenaga kerja terampil desa memiliki pengetahuan dan motivasi serta etos kerja yang tinggi, warga masyarakat desa vokasi memperoleh lapangan pekerjaan baru, dan terwujudnya masyarakat desa pembelajar dalam meningkatkan mutu dan kesejahteraan hidupnya dan menuju kemandirian ekonomi

Mandiri adalah kapasitas penguasaan diri yang dilandasi oleh kekuatan karakter dan kepemimpinan yang mampu melahirkan sikap proaktif dan dinamis untuk tidak berserah diri, menggantungkan diri pada orang lain atau nasib dan tidak berserah, menunjukkan kemampuan kreatifitas atau inovasi dalam menghasilkan karya karya yang bermanfaat , sedangkan kemandirian merupakan jiwa yang dimiliki seseorang yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan

dalam menjalani biang yang digeluti (Kamil, 2011:136)

Jadi kemandirian adalah kepribadian, sikap, mental, dan jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami konsep hidup agar menjalani diri sendiri, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletansesuai dengan kapasitas masing masin. Sedangkan secara singkat pengertian dari kemandirian ekonomi adalah ketahanan ekonomi seseorang terhadap berbagai macam krisis seperti kemampuan mengatur ekonomi dalam keluarga, bebas yaitu tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kepercayaan diri yaitu mampu mengambil keputusan, inisiatif dan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Mustafa (1982:90) menyebutkan ciri – ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab,yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas – tugas rutin.
2. Tidak bergantung orang lain, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
3. Mampu memenuhi kebutuhan minimal, berarti kebutuhan pokok yang mencangkup sandang pangan dan tempat tinggal terpenuhi. terpenuhinya kebutuhan minimal dapat menjadi sebuah tolak ukur sebuah kelayakan ekonomi dalam sebuah keluarga yang menuju pada kemandiran ekonomi
4. Berani mengambil resiko dan bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang telah diambilnya. Beberapa wirausaha sukses mencapai tujuannya setelah melewati berbagai rintangan dan kegagalan yang terus menerus terjadi
5. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide – ide baru. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Kemandirian ekonomi dicerminkan dengan perilaku penguasaan keterampilan

mengelola sumberdaya demi memenuhi segala kebutuhan dirinya seperti: keterampilan mencari sumber penghasilan, memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar, mengelola usaha, memenuhi dan mengelola kebutuhan sehari hari tanpa bergantung dengan orang lain, mengatur keuangan dan sebagainya.

Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Desa Vokasi yang dilaksanakan di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan sudah berlangsung sejak tahun 2016. Salah satu tujuan dari program tersebut adalah mendorong dan menciptakan wira- usahawan baru melalui pembinaan pembuatan Batik lokal warga masyarakat yang berada di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

Sehubungan dengan dengan Desa Kembang yang menjadi Desa Vokasi maka diperlukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik Desa kembang sehingga menjadi Desa Vokasi dan bagaimana kondisi Desa Kembang setelah menjadi Desa Vokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dalam hal ini peneliti mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan kondisi yang digambarkan dalam himpunan informasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran dari latar penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena yang terjadi di lapangan dan kemudian ditafsirkan serta diberi makna sehingga mampu menjawab tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana karakteristik Desa kembang sehingga menjadi Desa Vokasi dan bagaimana kondisi Desa Kembang setelah menjadi Desa Vokasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, hal ini dikarenakan Desa Kembang mempunyai keunikan tersendiri yaitu merupakan Desa pertama di Kabupaten Pacitan yang menjadi desa Vokasi dengan subjek penelitian terbagi menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan serta

dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala Desa Kembang, instruktur pelatihan dan peserta program Desa Vokasi. Observasi partisipan dan dokumentasi dilaksanakan saat kegiatan pelatihan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, display data serta verifikasi dan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal – hal penting dari data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penyajian data yang memiliki hubungan dengan focus penelitian. Sedang verifikasi dan simpulan merupakan kesimpulan yang diambil oleh peneliti berdasarkan kondensasi dan display data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis di uji keabsahannya dengan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji transferabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL

1. Desa Kembang menjadi Desa Vokasi

Deskripsi tentang Desa Kembang menjadi Desa Vokasi dapat peneliti gambarkan sebagai berikut. Yakni bermula pada tahun 2016, dimana berawal dari keprihatinan seorang istri kepala Desa Kembang yang bernama Sri Hartanti yang pada saat itu juga menjadi ketua PKK ketika melihat fenomena yang terjadi di Desa Kembang.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh peneliti Desa Kembang merupakan desa yang mempunyai masyarakat dengan kemampuan masyarakatnya dalam membuat batik yang kemampuan tersebut diperoleh secara turun temurun. Meskipun sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani dan nelayan, namun banyak diantara penduduk desa yang bekerja sebagai Buruh Batik di Desa lain. Para buruh ini mayoritas adalah Ibu Ibu. Mereka bekerja di perusahaan batik di salah satu desa tetangga mereka karena di Desa Kembang belum ada perusahaan batik yang dapat digunakan mereka untuk beratapencarian. Selain daripada itu juga banyak Ibu Ibu yang tidak bekerja, mereka hanya melakukan aktiitas Ibu rumah seperti mengurus anak dan suami mereka dan tidak berpenghasilan. Melihat hal itu kemudian Ibu Sri Hartanti menyampaikan fenomena tersebut kepada suaminya yang merupakan Kepala Desa

Kembangdan mulai berfikir untuk membuat sebuah wadah untuk mengembangkan keterampilan membatik sehingga dapat mempunyai pekerjaan dan penghasilan dari desanya sendiri yang pada akhirnya masyarakat Desa Kembang tidak harus bekerja sebagai buruh batik di desa tetangga.

Bermula dari pemikiran itulah maka Ibu Sri Hartanti bersama suaminya yang juga sebagai Kepala Desa berinisiatif untuk mengusulkan sebuah program desa vokasi dengan jenis vokasi batik.

Berkaitan dengan upaya mewujudkan usaha tersebut maka Ibu Sri Hartanti dan Bapak Sartono serta para perangkat Desa Kembang menggandeng Sanggr Kegiatan Belajar (SKB) yang nantinya adalah pengelola serta sebagai tim pengembang dan koordinator dari desa Vokasi ini. Setelah melalui berbagai musyawarah dengan SKB yang dikepalai oleh Ibu Ririh Enggar segera melakukan identifikasi ke lapangan serta melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan instansi diantaranya Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan. Dan dari koordinasi tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan sangat mendukung adanya program tersebut dan mengusulkan kepada koordinator desa Vokasi ini untuk mengajukan proposal agar dapat di tindak lanjuti. Setelah mendapat dukungan dari berbagai pihak, langkah tim selanjutnya adalah melakukan sosialisasi kepada perangkat desa dan warga masyarakat. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, Pihak SKB bersama perangkat Desa Kembang mengadakan pertemuan dengan masyarakat untuk mensosialisasikan maksud dan tujuan adanya program Desa Vokasi. Melalui data dan informasi yang didapatkan peneliti Dari proses sosialisasi tersebut banyak warga yang antusias dan mendukung program peatihan pembuatan batik tersebut dan pada akhirnya 30 orang Ibu yang mengikuti pelatihandan terselenggaraah program pelatihan tersebut.

2. Penyelenggaraan Desa Vokasi

Dalam pelaksanaan Desa Vokasi Kembang peneliti memperoleh berbagai data yang mendukung program dari Desa Vokasi ini yang meliputi

a. Peserta pelatihan pembuatan batik di Desa Vokasi ini menurut hasil wawancara yang didapatkan berasal

dari latarbelakang yang berbeda-beda. Mayoritas adalah Ibu Ibu yang tidak mempunyai pekerjaan atau hanya sebagai Ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Selain itu juga Ibu Ibu yang dulunya telah bekerja sebagai buruh batik di perusahaan batik desa tetangga. Dari sekian Ibu Ibu yang mengikuti program peatihan batik di Desa Vokasi ini mayoritas sudah mempunyai skill dasar dalam membatik. pada saat awal pembukaan program terkumpul sejumlah 30 ibu ibu.

b. Masukan sarana

Berdasarkan pelaksanaan program desa vokasi ini terdapat struktur pendukung yang menjadikan program dapat berjalan secara optimal yaitu instruktur dan modul pelatihan, dimana insruktur diperlukan dalam melakukan tutorial kepada peserta didik sesuai dengan program dan modul sebagai acuan yang digunakan untuk media informasi pelatihan.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti bahwa dalam Desa Vokasi Kembang dalam pelaksanaan memiliki 3 tutor dan satu modul yang diperoleh langsung dari Ditjen PAUDNI.

3. Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Data mengenai Kemandirian Ekonomi Masyarakat pada Program Desa Vokasi Di Desa Kembang Pacitan dihasilkan deskripsi melalui metode wawancara dan observasi yang terdapat lima indikator dipaparkan sebagai berikut:

a. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab wajib dimiliki semua orang, rasa tanggung jawab baik itu kepada diri sendiri maupun orang lain. dengan adanya Program Desa Vokasi ini masyarakat dapat bertanggung jawab kepada usaha yang dijalani, bagaimana agar program ini tetap berjalan dan bermanfaat bagi semua orang

Selain itu rasa tanggung jawab didorong oleh rasa ingin mensejahterakan kehidupan dalam keluarga. dan adanya kemauan yang besar untuk meningkatkan taraf hidup keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya desa vokasi ini memberikan banyak manfaat bagi

masyarakat salah satunya adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terkait.

b. Tidak Bergantung Orang Lain

Sikap tidak bergantung pada orang lain merupakan sikap kemandirian yang diperlukan dalam menjalani sebuah kehidupan dalam bermasyarakat. tidak bergantung orang pada orang lain berarti mempunyai kemampuan untuk melakukan atau memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. merasa percaya diri bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dengan keahlian yang dia miliki. dalm hal ini mampu memenuhi kebutuhan hidup atas dasar hasil usaha yang dilakukan dengan berbekal keterampilan yang didapat dari program Desa Vokasi.

c. Mampu memenuhi Kebutuhan Minimal

Mampu memenuhi kebutuhan minimal berarti kebutuhan pokok yang mencakup sandang pangan dan tempat tinggal terpenuhi. terpenuhinya kebutuhan minimal dapat menjadi sebuah tolak ukur sebuah kelayakan ekonomi dalam sebuah keluarga yang menuju pada kemandirian ekonomi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapat bahwa manfaat dari adanya Desa Vokasi ini adalah memberikan keterampilan kepada Ibu Ibu yang mengikuti program pelatihan batik serta mendapatkan manfaat finansial yang membatu perekonomian.

d. Berani Mengambil Resiko

Dari wawancara dan Observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa dalam melakukan sesuatu pasti ada resiko yang dihadapi, begitu pula dengan adanya pelatihan pembuatan batik ini, dalam proses yang dilakukan dalam pelatihan ada hambatan yang harus dihadapi, dari salah satu peserta pelatihan yang sudah mampu mendirikan usaha sendiri juga tidak lepas dari resiko, namun bagaimanapun mereka tetap mengambil resiko tersebut.

e. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovasi merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki oleh setiap wirausaha karena merupakan modal yang harus dimiliki untuk memberikan nuansa-nuansa baru

terhadap produk yang telah dibuatnya. Pengembangan kreatifitas dan inovasi bertujuan agar peserta pelatihan dapat menghasilkan ide dan gagasan baru untuk membuat bebagai macam jenis batik.

Observasi dan wawancara terbukti bahwa untuk membentuk kreatifitas dan inovasi harus melalui bertukar pikiran antara tutor dengan peserta didik agar mereka dapat memunculkan ide-ide baru dalam membuat produk

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari lapangan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Desa Kembang Menjadi Desa Vokasi

Berdasarkan temuan pada penelitian ini Desa Kembangmenjadi desa vokasi karena memiliki beberapa kriteria yang terpenuhi untuk menjadikan acuan atau syarat sebagai Desa Vokasi. Desa Vokasi merupakan kawasan perdesaan yang mengembangkan berbagai layanan pendidikan keterampilan (vokasi) dan kelompok-kelompok usaha untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu menciptakan produk barang/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dengan menggali dan mengembangkan potensi desa yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif berbasis kearifan lokal. .

Desa Kembang menjadi Desa Vokasi dengan program Pelatihan Pembuatan batik yang didasarkan pada potensi yang dimiliki Desa Kembang. Dimana potensi yang paling menonjol dari Desa Kembang adalah dari Sumberdaya manusia dengan keterampilan membuat batik yang didapatkan secara turun temurun. Adanya program desa vokasi ini diharapkan masyarakat dapat hidup mandiri dengan memberdayakan potensi yang dimiliki di desa dan juga berlatih berorganisasi dengan mengelola koperasi. Selain itu dari segi ekonomi, masyarakat juga menjual hasil produksi atau hasil pelatihan batik di desa vokasi ini sehingga menambah pendapatan juga dari hasil pelatihan ini .

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi adapun alasan mengapa Desa Kembang sebagai Desa Vokasi adalah sebagai berikut:

- a. Di Desa Kembangtelah dilakukan identifikasi dan memiliki banyak potensi unggulan lokal yang layak untuk dikembangkan
- b. Desa Kembangadalah laboratorium site Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal
- c. Desa Kembangtelah memiliki karakteristik-karakteristik yang sesuai untuk dijadikan Desa Vokasi

Sedangkan berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi peneliti mencoba menggambarkan kriteria / prasyarat menjadi desa vokasi, Adapun Desa Kembangdapat dijadikan desa vokasi karena memiliki karakteristik diantaranya;

- a. Memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi namun belum dapat dioptimalkan untuk pembangunan desa
 - b. Memiliki warga masyarakat yang sanggup mendukung penyelenggaraan program desa vokasi.
 - c. Memiliki dukungan dari pemerintah desa dan pemerintah daerah setempat.
 - d. Memiliki sumber daya yang bisa dimobilisasi untuk mendukung terciptanya sentra-sentra vokasi dan kelompok usaha bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan
2. Penyelenggaraan Desa Vokasi

Menurut Priambodo, (2009:14-15) desa vokasi merupakan desa atau kawasan komunitas terpilih yang menjadi prioritas garapan melalui berbagai program pendidikan non formal dan informal dan atau program lain yang bersifat lintas sektoral dengan memberdayakan segenap potensi yang ada dilingkungan secara intensif dan terpusat atas dasar keswadayaan.

Desa vokasi memiliki tujuan menjadi wahana masyarakat untuk saling belajar dan membelajarkan diri. Kehadiran narasumber, fasilitator, motivator dan katalisator berperan menumbuh kembangkan kegiatan belajar masyarakat sehingga memiliki kepekaan terhadap lingkungannya sehingga pada akhirnya mampu menyusun dan melaksanakan program aksi untuk membangun desanya. Teori tersebut sesuai kenyataan pada pelaksanaan program Pelatihan Pembuatan Batik ini yaitu dalam program pelatihan tersebut ada komponen komponen yang harus ada agar program dapat berjalan yaitu narasumber, fasilitator, motivator dan katalisator dalam hal ini adalah peserta dan masukan sarana.

1. Peserta

Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan dimana peserta pelatihan yang dimaksud adalah sasaran dari penyelenggaraan pelatihan yang juga penentuannya harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan (Mangkunegara (2006:51). Peserta pelatihan merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam penyelenggaraan pelatihan, apabila didalam pelatihan tidak ada peserta maka proses pelatihan berjalan secara tidak tepat atau tidak sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa teori dari Mangkunegara sesuai kenyataan yang terjadi di Desa Vokasi Kembang Pacitan bahwa dalam program tersebut sasaran dari pelatihan yang diadakan adalah Ibu Ibu yang mempunyai sudah atau belum punya keterampilan dalam membuat batik maka akan diberikan pelatihan dalam program tersebut. adapun kriteria secara khusus memang tidaka ada, hanya saja kemauan yang tinggi adalah yang utama.

Peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan berasal dari latarbelakang yang berbeda beda yaitu Ibu rumah tangga, dan buruh pabrik di Desa tetangga sehingga tujuan pelatihan ini dalam memberikan keterampilan dalam rangka menuju kemandirian ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya usaha usaha batik rumahan yang lakukan oleh para peserta program pelatihan. selain itu Ibu Ibu yang seelumnya menjadi buruh batik di desa lain dapat bekerja di Desanya sendiri. hal tersebut dapat dikatakan sebagai pencapaian target tujuan dalam menuju kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kembang

2. Masukan sarana

Dalam setiap Pelatihan terdapat kompoen komponen yang harus terpenuhi sebagai dukungan keberhasilan program seperti Materi, Pasarana dan Tutor. hal tersebut juga ada dalam program pelatihan pembuatan batik yang ada di desa Vokasi kembang sehingga telah terpenuhi atau sesuai dengan teori (Sujarno, 2011:28) Pelatihan vokasi merupakan suatu proses

pembelajaran. yang melibatkan berbagai unsur seperti pendidik, peserta didik, pengelola, sarana, prasarana, kurikulum, dan unsur lain yang diperlukan

Setiap pelatihan yang dilaksanakan memiliki beragam materi yang tersaji sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi pelatihan harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan model pelatihan yang diprioritaskan oleh lembaga harus disesuaikan dengan tujuan akhir agar berjalan secara efektif dan efisien (Mangkunegara (2006:51).

Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada pelatihan mesin logam. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh instruktur yang menyajikan beberapa materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pelatihan. Materi-materi tersebut dikemas dalam bentuk modul untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengaplikasikan kedalam praktek. Materi-materi yang telah dipilih oleh Tutor sangat sesuai dengan apa yang diperlukan peserta didik karena dalam pembuatan materi telah disetujui oleh peserta didik yang sebagian besar terlibat. Hal tersebut sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

3. Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Fakta dilokasi penelitian yakni melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan adanya Desa Vokasi dengan program pelatihan pembuatan batik dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya dalam penelitian ini pada aspek ekonominya, sehingga dengan masyarakat yang berdaya maka kemandirian ekonomi akan dapat dicapai.

Dalam mencapai kemandirian ekonomi ada indikator indikator yang harus dicapai yaitu meliputi rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan minimal, berani mengambil resiko serta kreatif dan inovatif

a. Rasa tanggung jawab

Mustari, Daryanto (2013: 142) menyatakan Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa teori diatas sesuai dengan apa yang ditemukan di dalam Desa Vokasi Kembang tentang rasa tanggung jawab yaitu bagaimana semua pihak yang terkait dengan program tersebut bertanggung jawab dengan ketentuannya masing masing.

b. Tidak bergantung pada orang lain

Tidak bergantung orang pada orang lain berarti mempunyai kemampuan untuk melakukan atau memenuhi segala kebutuhan hidupnya secara mandiri. merasa percaya diri bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu dengan keahlian yang dia miliki. Dalam Desa Vokasi Kembang ini masyarakat dilatih untuk mengembangkan keterampilan membuat batik dengan tujuan saat mereka sudah bisa membuat batik maka keterampilan itulah yang akan dimanfaatkan untuk kehidupannya. dari peserta pelatihan yang dulu tidak bisa membuat batik kini mereka sudah dapat membuat batik, dari itu mereka akhirnya memiliki pendapatan yang berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga. Dapat dikatakan sebelum adanya program pelatihan ini masyarakat untuk mencukupi kebutuhan keluarga saat kondisi ekonominya turun harus mensiasati dengan meminjam kepada tetangga yang sekiranya lebih mapan. Selain itu tidak bergantung pada orang lain ini juga terdapat pada aspek mata pencaharian masyarakat. Sebelum adanya program Ibu Ibu cenderung bekerja sebagai buruh batik di Desa tetangga, namun setelah adanya Desa Vokasi ini mereka mempunyai lahan pekerjaan yang berada di desa mereka sendiri.

c. Mampu memenuhi kebutuhan minimal

Setiap orang mempunyai kebutuhan, kebutuhan ada dua macam yaitu kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan, kebutuhan pokok seringkali disebut dengan

kebutuhan minimal yaitu kebutuhan yang wajib terpenuhi agar tidak ada kendala dalam menjalani hidup seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. sedangkan kebutuhan tambahan adalah kebutuhan yang dapat ditambahkan jika kebutuhan minimal sudah terpenuhi.

Dalam kemandirian ekonomi salah satu kriterianya adalah mampu memenuhi kebutuhan minimal, dalam Desa Vokasi ini dengan diadakannya program pelatihan pembuatan batik maka keterampilan yang diperoleh oleh para peserta dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomiannya, mayoritas Ibu Ibu di Desa Kembangsebelum adanya Desa Vokasi dan program pelatihan pembuatan batik ini adalah Ibu rumah tangga tanpa penghasilan dan sebagian merupakan buruh batik di desa tetangga, setelah adanya program pelatihan ini mereka yang sebelumnya tidak bekerja ataupun bekerja di desa lain dapat bekerja dan berpenghasilan sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan minimal dalam keluarganya.

d. Berani mengambil resiko

Sebagaimana dinyatakan oleh Drucker (dalam Alma Buchari, 2011:57) optimis dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Optimisme dan keberanian mengambil resiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan yang ada.

Hasil pengumpulan data dapat diketahui bahwa ada upaya dari narasumber yaitu instruktur kepada peserta pelatihan terkait dengan kesiapan dalam menghadapi resiko. Selain itu juga bisa memprediksi tantangan dan hambatan yang akan terjadi. Misalnya ketika suatu saat nanti bahan baku untuk pelatihan langka, jumlah produksi turun, konsumen yang membludak diatas rata-rata dan banyak complain. Semua resiko tersebut harus

dihadapi oleh para peserta pelatihan.

e. Kreatif dan Inovatif

Zimmerer (dalam Alma Buchari, 2011:71) "creativity is ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities." Kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang ataupun problem yang dihadapi. sejalan dengan itu peserta pelatihan selalu diberikan masukan masukan oleh tutor bagaimana menciptakan inovasi inovasi baru agar hasil batik yang di peroleh dapat mempunyai daya tarik tersendiri yang memungkinkan menambah nilai dari produk yang dihasilkan

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan terpilih menjadi desa vokasi.

Terpilihnya Desa Kembang menjadi Desa Vokasi seperti data yang diperoleh peneliti bahwa berawal dari kondisi masyarakat desa kembang yang pada hal ini adalah ibu ibu yang ada di desa kembang berlatar belakang sebagai buruh batik di desa tetangga dan pengangguran, maka munculah inisiator yaitu Ibu Srihartanti yang ingin menjadikan Desa Kembang sebagai Desa Vokasi dengan tujuan agar ibu pengangguran dan buruh batik dapat mempunyai pekerjaan di Desa sendiri.

Adanya dukungan dari pihak pemerintah yang membantu terlaksananya program Desa Vokasi seperti Sanggar Kegiatan Belajar juga pihak dari Desa setempat.

2. Perubahan yang terjadi setelah Desa Kembang Menjadi desa Vokasi

Perubahan Desa Kembang setelah menjadi desa vokasi dengan program pelatihan pembuatan batik dilihat dari aspek ekonomi adalah adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagaimana dari data peneliti dengan subjek ibu ibu yang sebelumnya pengangguran pada akhirnya mempunyai pekerjaan serta munculnya

usaha usaha batik yang didirikan oleh Ibu ibu yang mengikuti program.

Perusahaan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saran

Sesuai dengan simpulan, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga

Agar sebuah program yang diselenggarakan bagi masyarakat mampu mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya program tersebut dijalankan berdasarkan konsep pendidikan berbasis masyarakat yaitu pendidikan dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Artinya masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek pelaksana namun mereka juga diposisikan sebagai penyelenggara program dengan pendampingan oleh pihak lembaga.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Jika ingin melakukan penelitian berbasis masyarakat hendaknya peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan pendidikan masyarakat agar memudahkan analisis penelitian. Namun apabila ingin melakukan adopsi teori hendaknya lebih selektif dalam mengadopsi teori dikarenakan terdapat teori yang tidak dapat digunakan untuk menganalisis.

b. Agar dalam proses penggalan data berjalan dengan baik maka hendaknya mengkroscek kembali kisi-kisi yang digunakan dalam penggalan data secara detail, hal ini bertujuan untuk mengatasi kekeliruan penulisan ataupun adanya pertanyaan yang sama

Mustari, Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Buchari, Alma. 2001. *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.

Buchari, Alma, (2011), *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Cetakan Kesembelian, Alfabeth, Bandung.

Yulianingsih, Wiwin. 2017. *Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di LKP Modes Sidoarjo Jawa Timur*. Universitas Negeri Surabaya. Vol 01, Halaman 29-36. Diterima dari <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/2410>

DAFTAR PUSTAKA.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*, pen. PT Refika Aditama

Coombs, Philip, H. Ahmad Manzoor, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal*, Jakarta; Rajawali, 1984.

Kamil, D. (2000). *Manajemen Program Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Fallah Production

Mangkunegara, Anwar Prabu 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*